

PENGUATAN *SELF ESTEEM* SANTRI MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING

Abi Apriyadi

abiapriyadiabi@iainsasbabel.ac.id

IAIN Syaikh Abdurahman Siddik Bangka Belitung

Abstract

The aim of this paper is to examine how the implementation of interpersonal communication by guidance and counseling teachers in dealing with the problems of students who experience problems of low self-esteem. The research used was descriptive qualitative by digging up information from two MTs Al-Islam Kemuja counseling guidance teachers. Data collection using interviews and observations. The results showed that counseling guidance teachers apply interpersonal communication to as an effort to deal with students' self-esteem problems. The interpersonal communication applied, by covering aspects. Openness, in this case the counseling guidance teacher applies open communication and certain strategies so that students can also open themselves to their problems for the smooth process of counseling guidance. Empathy, by showing verbal and nonverbal communication that shows the counseling guidance teacher understands the problems experienced by students. Support, providing advice and advice to problematic students. Positive feeling, giving positive messages such as motivating to be better. Equality, applying all students equally and sharing experiences if there are the same problem conditions as those experienced by counseling guidance teachers.

Keywords: *Interpersonal Communication, Self Esteem, Guidance Counseling*

Abstrak

Tujuan tulisan ini untuk mengkaji bagaimana penerapan komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam mengupayakan permasalahan santri yang mengalami permasalahan rendahnya self esteem. Adapun penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggali informasi dari dua guru bimbingan konseling MTs Al-Islam Kemuja. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling menerapkan komunikasi interpersonal sebagai upaya untuk menangani permasalahan self esteem santri. Komunikasi interpersonal yang diterapkan tersebut, dengan meliputi: keterbukaan, dalam hal ini guru bimbingan konseling menerapkan komunikasi yang terbuka dan beberapa strategi tertentu agar santri juga bisa membuka diri atas masalahnya guna kelancaran proses bimbingan konseling. Empati, dengan cara menunjukkan komunikasi verbal dan nonverbal yang menunjukkan guru bimbingan konseling memahami permasalahan yang dialami santri. Dukungan, memberikan penyampaian saran dan nasehat-nasehat kepada santri yang bermasalah. Rasa positif, memberikan pesan positif seperti memberi motivasi agar menjadi lebih baik. Kesamaan, memberlakukan semua santri secara sama dan melakukan sharing

pengalaman apabila terdapat kondisi masalah yang sama dengan yang pernah dialami guru bimbingan konseling.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, *Self Esteem*, Bimbingan Konseling

Received: 29-05-2024; Received: 13-07-2024; Published: 14-07-2024

A. Pendahuluan

Madrasah merupakan lembaga pendidikan sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar dan tempat untuk menuntut ilmu agar tercipta generasi unggul yang mempunyai potensi segala segi ilmu pengetahuan. Pada konteks ini, madrasah yang biasanya identik di bawah naungan sebuah yayasan tertentu dalam melaksanakan proses kegiatan belajar tersebut. Akan tetapi, tetap pada hakikatnya madrasah juga melaksanakan kegiatan unsur pendidikan seperti sekolah pada umumnya. Pada proses kegiatan belajar di madrasah tentu di dalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi, bentuk komunikasi dan pola komunikasi, baik komunikasi antarpribadi, interpersonal, intrapersonal dan kelompok.

Madrasah juga merupakan suatu lembaga organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai tata krama, budi pekerti dan kedisiplinan. Peningkatan pengetahuan tidak lepas dari prestasi belajar siswa yang disertai dengan tata krama, budi pekerti yang baik, yang akhirnya dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan. Dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka guru berperan besar untuk mendidik peserta didik dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, sangatlah penting peranan guru untuk meningkatkan kualitas siswa agar mempunyai bekal ilmu pengetahuan.

Peran seorang guru sangat dibutuhkan untuk membantu permasalahan yang dialami oleh para peserta didik di suatu lembaga pendidikan guru tersebut bertugas. Salah satu guru yang memiliki peran penting dalam permasalahan siswa yakni guru bimbingan konseling. Menurut prayitno, guru bimbingan konseling merupakan seorang pelaksana kegiatan bimbingan dan konseling sekolah yang secara khusus ditugas dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Kegiatan bimbingan konseling tidak dapat dilaksanakan oleh

sembarangan guru.¹ Guru bimbingan konseling adalah seorang tenaga pendidik atau petugas dibidang konseling yang memiliki kompetensi profesional yang bertanggung jawab dan memiliki wewenang secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap peserta didik.²

Guru Bimbingan dan Konseling bertanggung jawab untuk membimbing siswa sehingga dapat memiliki kepribadian dan rasa percaya diri, serta penerimaan diri siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu membuat keputusan yang terbaik penerimaan terhadap dirinya sendiri dalam mengembangkan keadaan potensi diri yang dimilikinya. Adanya guru bimbingan konseling diharapkan dapat membantu permasalahan siswa, mengingat problematika yang dialami oleh peserta didik sangat beragam.

Suatu kondisi yang tidak bisa dimungkiri, guru bimbingan konseling dalam melaksanakan tugas dan perannya dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling agar kegiatan tersebut terlaksana dengan baik, tentu guru BK tersebut harus memaksimalkan kemampuan komunikasi. Tujuannya agar kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

Seperti diketahui, bahwa komunikasi merupakan hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok. Baik secara sadar ataupun tidak, komunikasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia karena komunikasi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.³ Kemudian jika dikaji lebih lanjut dari segi komunikasi, pendidikan juga termasuk di dalamnya terdapat komunikasi yaitu komunikator sebagai guru, pesan yang berupa materi yang disampaikan dan komunikan berupa peserta didik. Hal ini dikatakan demikian, karena disana terdapat proses kegiatan belajar mengajar dalam ilmu pengetahuan baik itu umum maupun agama, informasi atau lainnya.⁴

Konteks tulisan ini, penulis memfokuskan bagaimana komunikasi interpersonal yang diterapkan guru bimbingan konseling kepada santri di Madrasah Tsnowiyah (MTs). Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung antara

¹ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Dirjen Dikti Diknas, 1997), h. 22.

² Andi Mapiare, *Kamus Istilah dalam Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT Grafinfo Persada, 2006), h. 9.

³ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008), h. 15.

⁴ Arif Tagor Rangkuti, "Pola Komunikasi Antar Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah", *PERSEPSI: Communication Journal* Vol .4 No. 1, 2021, 43-59

dua orang atau lebih secara tatap muka. Pada hubungan komunikasi interpersonal ini, komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Antar keduanya yang terlibat dalam komunikasi interpersonal mencoba mengerti pihak lainnya dengan bertindak sebagai individu. Dalam situasi komunikasi interpersonal komunikator memiliki banyak informasi mengenai kebutuhan, keinginan, serta nilai-nilai pribadi satu sama lain serta dapat mengembangkan gaya komunikasi yang cocok bagi kedua belah pihak.

Perlu disadari bahwa komunikasi interpersonal pasti dibutuhkan dalam kehidupan sosial, terkhusus pada proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan dari guru melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan kepada murid. Terkait urgensi komunikasi interpersonal guru kepada peserta didik, seperti yang dijelaskan dari hasil penelitian Anna Rofitun yang menjelaskan, penerapan komunikasi interpersonal guru kepada peserta didik dapat membantu dalam penyelesaian masalah dan dapat memotivasi dalam perubahan sikap menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁵ Johan Chris, pada hasil penelitian yang dilakukannya juga menjelaskan komunikasi interpersonal efektif dipergunakan antara guru BK dengan siswa dalam menangani masalah siswa yang membolos sekolah. Komunikasi interpersonal dalam proses konseling pada hasil penelitiannya menunjukkan adanya peran penting dan sangat berpengaruh guna membantu proses konseling tersebut.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas menegaskan urgensi penerapan komunikasi interpersonal perlu diperhatikan oleh guru BK. Perihal ini juga yang dikaji oleh penulis, terkait komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru bimbingan konseling di salah satu lembaga pendidikan yakni di MTs Al-Islam Kemuja-Bangka. Guru BK dan santri di lembaga tersebut turut berperan aktif melakukan komunikasi interpersonal dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Hal ini penting untuk dilakukan guru BK, mengingat suatu permasalahan santri yang mengalami kondisi rendahnya *self Esteem* (harga diri).

⁵ Anna Rofiatun dan Siti Mariyam, "Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid dalam Pembinaan Akhlak di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol, 19 No. 2 Oktober (2021), h. 103-116.

⁶ Johan Chris Timothius "Peranan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Siswa dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMP Kristen 2 Salatiga" *Jurnal Interaksi*, Vol. 5, h. 7-15.

Santrock menjelaskan tentang *self esteem* yang baik ditunjukkan dengan kondisi individu yang mampu menerima diri sendiri menunjukkan perilaku yang percaya diri, gembira, antusias, dapat berkomunikasi dengan baik, menyesuaikan diri dan mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain.⁷ Menurut Sheerer yang kemudian dimodifikasi Berger adalah sebagai berikut, yaitu yang pertama nilai-nilai dan standat diri tidak dipengaruhi lingkungan luar. Keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan, maupun menerima kritik dan saran, tidak menyalahkan diri atas perasaan terhadap orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain dan tidak mau atau rendah diri.⁸

Self esteem santri seharusnya sesuai dengan penjelasan yang dijelaskan oleh Santrock dan Shereer. Akan tetapi, tidak dapat dimungkiri bahwa di MTs Al-Islam Kemuja-Bangka masih terdapat beberapa santri yang mengalami kondisi rendahnya *self esteem*, sehingga hal ini menjadi suatu problem yang harus diperhatikan oleh guru BK disana. Berdasarkan penjelasan guru BK, bahwa santri di MTs Al-Islam Kemuja-Bangka masih ada beberapa santri masih mengalami masalah tidak percaya diri, kurang antusias dalam kegiatan-kegiatan positif karena merasa dirinya tidak bisa melakukan hal tersebut, dan ada beberapa yang masih kesulitan melakukan interaksi sosial lingkungan.⁹

Permasalahan *self esteem* santri di atas perlu diupayakan melalui komunikasi interpersonal guru BK di sekolah tersebut. Hal ini dipertegas bahwa urgensi peran kemampuan guru dalam mengembangkan komunikasi interpersonal dengan memperhatikan empati, mendengarkan permasalahan siswa dapat membantu permasalahan motivasi belajar dan meningkatkan harga diri siswa.¹⁰ Selain itu hasil penelitian lain menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh secara signifikan terhadap permasalahan peserta didik seperti permasalahan rendahnya motivasi belajar para siswa. Upaya yang dilakukan guru terhadap permasalahan tersebut dengan

⁷ Hidiyati, "Hubungan Antara Self Esteem dengan Relisiensi Remaja", *Naskah Publikasi*, akses 28 Maret 2024.

⁸ Anindito Ditomo, "Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir", *Jurnal Psikologi*, .

⁹ Tuti, Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, 2 April 2024.

¹⁰ Nur Intan Asanah, et.al, "Teacher-Student Interpersonal Communication Relationship and Student Motivation Level With Student Self -Esteem Class XII TKJ SMK Tridaya Bekasi", *Jurnal Medicare*, Vol. 2 no. 3 (2023).

merupakan sebuah proses penyampaian pesan atau informasi antara dua orang atau lebih yang terjadi secara tatap muka dan menimbulkan efek dan umpan balik.¹³

Deddy Mulyana menyatakan: “komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.¹⁴ Agar dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama dapat ditingkatkan, perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang saling menghargai, memahami, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara pelbagai pihak. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif menurut A. De Vito dalam Miftah yaitu: a. Keterbukaan (*openness*), yaitu adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain untuk berinteraksi serta adanya keinginan untuk memberikan tanggapan sejujur-jujurnya terhadap setiap stimulus yang diterima b. Empati (*emphaty*), yaitu keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan dan pikiran yang sama dengan orang lain, dalam upaya untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. c. Dukungan (*supportivenes*), yaitu dengan dukungan ini akan tercapai komunikasi antarpribadi yang efektif. Adakalanya terucap, seperti memberikan dukungan moral memberi saran-saran yang positif dan ada pula yang tidak terucap, seperti berupa ungkapan non verbal, gerakan-gerakan seperti anggukan kepala, kedipan mata, senyuman dan tepukan tangan merupakan dukungan yang positif. d. Rasa positif (*positiveness*), yaitu adanya sikap positif dan menghargai orang lain, sehingga seseorang mampu menghargai dirinya sendiri secara positif. e. Kesamaan (*equality*), yaitu adanya kesamaan pengalaman serta adanya kesamaan dalam percakapan

¹³ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2011), h. 54.

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)

di antara para pelaku komunikasi, dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman ataupun konflik.¹⁵

Aspek atau sisi dari komunikasi interpersonal menurut Wiryanto meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sifat positif, dan kesetaran. Hakekat komunikasi yakni adanya proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran dan perasaan seseorang terhadap orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai media penyalurannya. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dimaknai sebagai keinginan membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Di lain sisi empati, sifat positif dan dukungan merupakan perasaan yang sedang dihadapi saat menyampaikan komunikasi interpersonal dan menimbulkan persepsi seperti tingkah laku.¹⁶ Komunikasi interpersonal Suranto, mengemukakan terdapat hubungan yang baik antara komunikan dan komunikator dengan adanya syarat-syarat berikut: a. Pemahaman, yaitu kemampuan komunikan dalam memahami makna dari pesan yang diberikan komunikator. b. Kesenangan, hal ini dilihat dari komunikasi selain dapat diterima, namun juga harus dapat memberikan kesenangan dari kedua belah pihak antara komunikan dan komunikator. Pengaruh pada sikap, dapat ditampakkan melalui pesan itu diterima, biasanya komunikan berubah sikapnya setelah menerima pesan dari komunikator. d. Hubungan yang semakin baik dilihat dari setelah kegiatan berkomunikasi itu dapat mempererat hubungan kedua belah pihak. e. Tindakan yang dilakukan sesuai dari topik yang dibicarakan.¹⁷

Menurut Richard L. Weaver II mengemukakan karakteristik karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu: Melibatkan paling sedikit dua orang Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver, komunikasi antarpribadi dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi antarpribadi sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata-nyata terlibat dalam komunikasi interpersonal. Adanya umpan balik atau feedback Komunikasi antarpribadi melibatkan

¹⁵ M. Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 19-25.

¹⁶ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasaran Indonesia, 2006), 36.

¹⁷ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, ...

umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Tidak harus tatap muka Komunikasi interpersonal tidak harus tatap muka. Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect* Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi interpersonal yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Pesan dikirim dan diterima dalam bentuk verbal maupun nonverbal Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.¹⁸

Bimbingan dan Konseling

Kegiatan bimbingan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia, kenyataannya menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya sering menghadapi berbagai bentuk persoalan, ada yang bisa diselesaikan sendiri dan ada yang membutuhkan bantuan orang lain. Istilah bimbingan konseling sebagaimana digunakan dalam literatur profesional di Indonesia, merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *Counseling* dalam bahasa Inggris. Menurut Pemerintah no. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar, pasal 25 ayat 1. Bimbingan adalah Bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Menurut Dunsmoor dan Miller, bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui siswa yang mana dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan kehidupan pribadinya. Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*conselium*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari "*Sellan*" yang berarti menyerahkan atau menyampaikan. Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor

¹⁸ Muhammad Budyatna & Ganiem Leila Mona, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: Kencana Prenada media group, 2011), 15-21.

dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseling merasa bahagia dan efektif perilakunya.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada konseli dengan melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, tujuannya agar konseli mempunyai kemampuan melihat masalahnya sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, serta mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Self Esteem

Harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu dimensi dari konsep diri. Harga diri (*self esteem*) adalah proses evaluasi yang ditujukan individu pada diri sendiri, yang nantinya berkaitan dengan proses penerimaan individu terhadap dirinya. Dalam hal ini evaluasi akan menggambarkan bagaimana penilaian individu tentang dirinya sendiri, menunjukkan penghargaan dan pengakuan atau tidak, serta menunjukkan sejauh mana individu tersebut merasa mampu, sukses dan berharga. Secara singkat harga diri diartikan sebagai penilaian terhadap diri tentang keberhargaan diri yang di ekspresikan melalui sikap-sikap yang dianut individu.²⁰

Menurut Coopersmith dan Walgito *self esteem* merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Karena berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya, menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga. leaner dan Speaner berpendapat bahwa *self esteem* adalah tingkatan penilaian positif atau negative yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang.

¹⁹ Abu Bakar Laudin, *Dasar-Dasar Konseling*, (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2010).

²⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama (PSIKOOGAMI Atitama)*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2007), h. 201.

Harga dirimerupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif.²¹

Beberapa karakteristik *self esteem* individu tinggi atau rendah menurut Clemes dan Bean. Individu yang memiliki karakteristik *self esteem* tinggi antara lain: Bangga dengan hasil kerjanya, Bertindak mandiri, Mudah menerima tanggung jawab, Mengatasi prestasi dengan baik, Menanggapi tantangan baru dengan antusias, Merasa sanggup mempengaruhi orang lain, dan Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang luas. Adapun Karakteristik individu dengan kondisi *self esteem* rendah diantaranya: Menghindari situasi yang dapat mencetuskan kecemasan, Merendahkan bakat dirinya, Merasa tak ada seorangpun yang menghargainya, Menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri, Mudah dipengaruhi oleh orang lain, ersikap defensif dan mudah frustrasi, Merasa tidak berdaya, Menunjukkan jangkauan perasaan dan emosi yang sempit Akibat.²²

Berdasarkan modul psikologi komunikasi menjelaskan Harga diri yang tinggi (*high self-esteem*) Seseorang itu memiliki pandangan yang positif tentang dirinya. Hal ini dapat menjurus kepada kepercayaan diri akan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, penerimaan diri sendiri, tidak adanya kekhawatiran tentang apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya, dan optimisme. Adapun harga diri yang rendah (*low self-esteem*) Seseorang itu memiliki pandangan yang negatif tentang dirinya. Hal ini dapat menjurus kepada kurangnya kepercayaan diri, selalu ingin menjadi tau berpenampilan seperti orang lain, selalu kuatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, dan pesimisme. Ada saatnya di mana perasaan harga diri itu berfluktuasi, bahkan berubah dengan cepat dalam situasi yang berbeda-beda. Namun ada saatnya juga di mana seseorang tetap berpikir positif tentang dirinya, walaupun kenyataan yang dihadapinya menunjukkan sebaliknya. Hal ini dikenal sebagai efek ketekunan (*perseverance effect*).²³

B. Metodologi Penelitian

²¹ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz media, 2010), h.5.

²² *Ibid*, 42-45.

²³ Fajarina, *Modul Psikologi Komunikasi*, Universitas Esa Unggul, 2020.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh verifikasi dalam bentuk dukungan data empiris dalam bentuk laporan. Pada penelitian ini menentukan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling* yakni dengan subjek penelitian dua orang guru bimbingan konseling MTs Al-Islam Kemuja. Kemudian untuk memperoleh data yang diharapkan, dalam metode pengumpulan datanya penulis pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.²⁴ Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.²⁵

D. Pembahasan

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan profesional yang melibatkan hubungan antara seorang guru BK atau konselor dengan individu-individu dan juga kelompok. Sama halnya dengan hubungan interpersonal. Oleh sebab itu, seorang guru BK harus memaksimalkan keterampilan komunikasi yang merupakan prasyarat dasar bagi seseorang yang akan menjadi konselor untuk dapat menggunakan berbagai keterampilan konseling secara efektif dan efisien.²⁶ Harus dipahami bahwa hampir keseluruhan keterampilan konseling melibatkan keterampilan komunikasi. Komunikasi merupakan modal yang harus dimiliki guru BK atau konselor untuk memberikan pelayanan bantuan yang berhasil, harapannya proses pemberian program serta layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling. Salah satu bentuk komunikasi yang harus dipahami guru BK yaitu komunikasi interpersonal. Analisis dan bahasan pada tulisan ini menganalisis dan mengkaji bagaimana penerapan komunikasi interpersonal guru BK MTs Al-Islam Kemuja dalam membantu permasalahan santri yang mengalami permasalahan rendah *self esteem*.

²⁴ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 124-132.

²⁵ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015),.

²⁶ Rezki Hariko, "Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling", *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2 (2) (2017), h. 41-49.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan penulis. Penulis menemukan beberapa aspek komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru BK untuk membantu menguatkan *self esteem* santri MTs Al-Islam, yang selanjutnya di deskripsikan hasil temuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Guru BK pada hakikatnya harus memaksimalkan keterbukaan diri dalam menjalankan perannya sebagai pelaksana layanan program bimbingan dan konseling. Selain keterbukaan diri, komunikasi interpersonal guru BK yang *openness* harus dilakukan guru BK. Hal ini diharapkan dapat membantu peserta didik juga lebih mudah untuk membuka diri mereka atas masalah yang dihadapinya. Salah satu peran yang dibangun guru BK dalam keterbukaan diri yakni dengan melakukan suatu pendekatan dan membangun komunikasi untuk menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, agar peserta didik merasa aman dan percaya dengan guru BK.²⁷

Berdasarkan penjelasan Guru BK MTs Al-Islam, dalam menerapkan komunikasi interpersonal pada unsur keterbukaan yakni pada saat santri sudah masuk ke ruang BK tentu disana terjadinya proses layanan bimbingan dan konseling. Keterbukaan guru BK tersebut, dengan cara bagaimana membuat santri yang mengalami masalah *self esteem* bisa memahami masalah yang dihadapinya. Perlakuan dan komunikasi yang diberikan guru BK yakni selalu berupaya menciptakan suasana senyaman mungkin. Kemudian keterbukaan guru BK juga meyakinkan santri tersebut, dengan memaksimalkan komunikasi verbal bahwa guru BK selalu menerima keadaan mereka, selanjutnya guru BK biasanya mengajak, membujuk santri agar selalu terbuka atas masalah yang dihadapinya. Ketika guru BK sudah terbuka dalam komunikasi dan sikap, kemudian santri juga dapat memaksimalkan keterbukaan diri mereka. Keberhasilan dalam keterbukaan guru BK berdasarkan pengamatan guru BK biasanya santri tersebut langsung terbuka atas masalah yang dihadapinya. Sehingga proses konseling dapat berlanjut dan berjalan dengan lancar.

2. Empati

²⁷ Maslan, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Keterbukan Diri Siswa di SMA Budisatrya Medan", *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset*, Vol 2. No. 1 (2024), h. 43-50.

Empati dalam komunikasi layanan konseling merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang konselor atau praktisi BK. Tujuannya untuk memahami kenyataan klien, merasakan perasaan konseli. Empati membuat konseling menjadi lebih kokoh. Oleh karena itu, pada saat melaksanakan proses konseling guru BK harus memaksimalkan keterampilan empati yang diterapkan dalam komunikasi konseling. Empati dalam proses konseling meliputi ketulusan, penerimaan, dan kemampuan guna meletakkan dirinya, jiwa, serta perasaan dari konselor ke dalam jiwa, serta perasaan si klien.²⁸

Hal ini juga diterapkan guru BK MTs Al-Islam Kemuja Bangka dalam membantu permasalahan *self esteem* santri. Komunikasi interpersonal dalam bentuk empati yang dilakukan guru BK MTs Al-Islam yakni dengan memaksimalkan komunikasi nonverbal seperti lebih kepada sentuhan-sentuhan yang menandakan bahwa guru BK ikut merasakan dan memahami terkait masalah yang dialami oleh santri. Kemudian dari empati yang bersifat verbal, biasanya guru BK langsung mengatakan pengungkapan langsung yang menjelaskan kepada santri bahwa guru BK memahami dan ikut merasakan apa yang dialami oleh santri pada saat melakukan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa empati dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan guru BK terhadap permasalahan *self esteem* telah dilakukan. Tujuan empati ini bagi santri, pada saat konseling dirinya merasa guru memahami masalah yang sedang dialami.

3. Dukungan

Santri yang telah melakukan proses bimbingan konseling tentu mengalami suatu masalah tertentu. Seiring dengan masalah yang dihadapi oleh individu yang sedang bermasalah memerlukan dukungan dari orang sekitar. Salah satu dukungan yang diharapkan yakni dari guru BK. Harapannya guru BK bisa menjadi fasilitator yang dapat memberikan dukungan agar santri yang bermasalah bisa memecahkan masalah yang dihadapinya.

Penerapan komunikasi interpersonal pada aspek dukungan, yang dilakukan Guru BK MTs Al-Islam Kemuja adalah dengan cara lebih kepada pemberian saran dan nasehat

²⁸ Alif Akbar Pramono dan Daeng Ayub, "Studi Literatur Tentang Empati dalam Konseling", *INNOVAITE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3 No. 6. (2023), h. 7259.

agar santri bisa berubah menjadi lebih baik. Kemudian guru BK juga, selalu memberi penyampaian komunikasi verbal yang sifatnya mendukung santri tersebut agar memecahkan masalah yang dialaminya. Bentuk dukungan tersebut seperti: memberikan dukungan secara langsung kepada santri agar bisa melakukan proses untuk menjadi lebih baik, santri harus percaya diri bahwa dirinya memiliki potensi untuk dikembangkan. Kemudian penekanan harus memiliki komitmen dan tanggung jawab kepada hal-hal yang positif.

4. Rasa positif

Image positif memang menjadi ranah yang harus diperhatikan oleh guru BK. Adanya penilaian image terhadap guru BK akan berdampak terhadap penilaian layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan. Oleh sebab itu, guru BK berupaya menjadi pribadi yang memiliki image positif.²⁹ Dalam komunikasi konseling sudah tentu guru BK harus mengimplementasikan rasa positif kepada peserta didik.

Bentuk pelaksanaan rasa positif dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan guru BK MTs Al-Islam dengan cara lebih kepada penguatan nilai-nilai positif kepada santri. Seperti penyampaian motivasi, tentang keadaan diri santri pasti bisa melakukan sesuatu hal yang bisa dilakukan seperti orang lain lakukan. Selain itu juga, guru BK memanfaatkan beberapa kata-kata positif yang diaplikasikan pada saat melaksanakan konseling. Ketika konseling juga disampaikan kepada santri agar santri lebih menghargai diri sendiri, memaksimalkan potensi diri, memperbaiki pola pikir, interaksi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

5. Kesamaan

Berdasarkan aspek komunikasi interpersonal *equality* adanya penjelasan kesamaan pengalaman-pengalaman antara komunikator dan komunikan. Penerapan aspek tersebut yang dilakukan oleh guru BK yaitu lebih kepada *sharing of experience* yang dialami oleh guru BK. Guru BK melakukan *sharing* pengalaman-pengalaman pribadi yang memiliki kesamaan dengan kondisi masalah yang dialami oleh santri yang bersangkutan. Cara

²⁹Azmatul Khairiah Sari, dkk., "Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling dalam Menimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah", *Journal of Education and Teaching Learning*, Vol.3, Issue 1, January (2021), h. 36-49.

tersebut dianggap mampu membuat santri antusias untuk melakukan konseling dan bersemangat untuk menemukan solusi atas masalah *self esteem* yang dialaminya. Kemudian guru BK juga memanfaatkan pengalaman orang lain yang sama dengan kondisi konseli, selanjutnya diaplikasikan untuk membantu permasalahan santri agar paham dan menemukan Solusi atas masalah yang dihadapinya.

Seorang konselor (guru BK) harus mampu berkomunikasi dengan peserta didik dalam hal menghargai diri pribadi peserta didik, memahami dunia pribadi peserta didik melalui empati, menyadari dan berbagi pengalaman dengan siswa terhadap apa yang sedang dialaminya. Hal ini dapat membantu permasalahan yang dihadapi peserta didik.³⁰

Berdasarkan penjelasan guru BK MTs Al-Islam Kemuja, dengan cara memperhatikan serta memaksimalkan komunikasi interpersonal guru BK dapat membantu santri yang mengalami kondisi *self esteem* rendah menjadi *self esteem* tinggi. Hal ini dipertegas oleh guru BK yang merasakan perubahan santri yang awalnya tidak percaya diri bisa lebih percaya diri, serta perubahan positif lainnya, dari aspek interaksi, adaptasi, dan pengembangan potensi diri yang lebih baik.

E. Kesimpulan

Penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dapat membantu permasalahan rendahnya *self esteem* santri menjadi lebih baik. Komunikasi interpersonal guru BK memiliki peran penting dalam proses layanan bimbingan dan konseling kepada santri, terutama yang mengalami permasalahan *self esteem*. Keberhasilan tersebut dapat dilihat adanya perubahan santri yang sudah mulai membaik dari keadaan sebelumnya. Santri yang diberikan konseling dengan memaksimalkan komunikasi interpersonal tersebut, santri bisa terbuka atas dirinya, lebih

³⁰ Selsa Ivana, dkk., Implementasi Metode Relasional Pada Konseling Pribadi Sosial terhadap Siswa/I di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 Juni (2023), 114-122.

percaya diri, dan lebih menghargai diri, serta dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Hal ini juga menunjukkan bahwa penerapan komunikasi interpersonal guru BK efektif digunakan untuk membantu permasalahan santri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru BK dapat melakukan pengembangan komunikasi interpersonal yang lebih efektif sesuai dengan *need assesment* atau permasalahan santri di lingkungan madrasah. Peneliti selanjutnya, dapat mengkaji lebih mendalam terkait komunikasi interpersonal diperuntukkan untuk hal-hal lain yang masih relevan atau hal lain yang belum dibahas pada tulisan ini. Tidak dapat dipungkiri penulis menyadari masih terdapat beberapa hal yang belum dikaji oleh penulis secara mendalam dan detail.

DAFTAR PUSTAKA

- AW, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta:Graha Ilmu. 2011.
- Dariyo, Agoes. *Psikoogi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama (PSIKOOGAMI Atitama)*, Bandung, PT Refika Aditama. 2007.
- Ditomo Anindito. "Perfeksionisme, Harga Diri, dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir". *Jurnal Psikologi*.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawati Rini S. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media. 2010.
- Hariko Rezki. "Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling". *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2 (2) (2017).
- Hidiyati. "Hubungan Antara Self Esteem dengan Relisiensi Remaja". *Naskah Publikasi*, akses 28 Maret 2024.
- Intan Nur Asanah, et.al,. "Teacher-Student Interpersonal Comunication Relationship and Student Motivation Level With Student Self -Esteem Class XII TKJ SMK Tridaya Bekasi". *Jurnal Medicare*. Vol. 2 no. 3 (2023).
- Ivana Selsa, dkk.. Implementasi Metode Relasional Pada Konseling Pribadi Sosial terhadap Siswa/I di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2 Juni (2023).
- Kusman Muhammad. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas". *AL-TARBIYAH: JURNAL PENDIDIKAN (The Educational Journal)*. Vol. 29 No. 1, Desember 2019.
- Laudin Abu Bakar. *Dasar-Dasar Konseling*. Bandung: Cita pustaka Media Perintis. 2010.
- Mami. *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015.
- Mapiare Andi. *Kamus Istilah dalam Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT Grafinfo Persada. 2006.

